



Kajian Antropologi Religi Masyarakat Karo tentang Upacara Mesai Nini di Kampung Kemiri Binjai

Payerli Pasaribu dan Desi Amanda Sitepu*

Program Studi Pendidikan Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan

Diterima Agustus 2015; Disetujui Oktober 2015; Dipublikasikan Desember 2015

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna upacara *Mesai Nini*, pengaruh, dampak dan persepsi masyarakat pada upacara *Mesai Nini* terhadap kehidupan social masyarakat Karo di Kampung Kemiri Kota Binjai dalam kajian antropologi religi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif Deskriptif, sebagai suatu cara untuk memecahkan permasalahan yang menjadi tujuan dalam penelitian dengan mendeskripsikan dan menggambarkan keadaan subjek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lokasi penelitian. Dari hasil penelitian dapat dikatakan bahwa persepsi masyarakat Karo yang berada di kampung Kemiri terhadap upacara *Mesai Nini* keseluruhan berpersepsi positif yang menyatakan bahwa upacara *Mesai Nini* merupakan upacara yang sakral dan harus tetap dilakukan untuk melestarikan serta mempertahankan kebudayaan yang dimiliki masyarakat Karo. Upacara ritual tersebut merupakan warisan dari nenek moyang atau leluhur masyarakat Karo. Maka dari itu, harus tetap di jaga dan dilestarikan. Dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat Karo terhadap suatu upacara atau ritual yang berhubungan dengan hal-hal gaib atau roh-roh leluhur tidak dapat berubah sekalipun bertentangan dengan ajaran agama, masyarakat Karo tetap saja melaksanakannya karena masyarakat Karo menganggap upacara atau ritual tersebut merupakan symbol dari etnis Karo.

Kata Kunci: Antropologi Religi; Masyarakat Karo: *Upacara Mesai Nini*.

Abstract

The purpose of this study was to determine the meaning of the ceremony Mesai Nini, influence, and impact on the public perception Mesai ceremony Nini against Karo people's social lives in Kampung Binjai Kemiri in the study of religious anthropology. This study uses a descriptive qualitative research, as a way to solve the problem which is the goal in research to describe and depict the state of study subjects according to the facts found in the study site. From the research it can be said that the perception of the Karo people who are in Kemiri village against Mesai ceremony Nini overall positive berpersepsi stating that Nini Mesai ceremony is a ritual sacred and must still be done to preserve and maintain the culture of the communities Karo. The ritual is a legacy of ancestors or ancestral Karo society. Therefore, should remain on guard and dilestarikan. Dapat Karo concluded that the public perception of an ceremonies or rituals associated with the supernatural or ancestral spirits can not be changed even if contrary to religious teachings, the Karo people still do that because society Karo assume ceremony or ritual is a symbol of ethnic karo.

Keywords: Anthropology of Religion; Karo Society: *Ceremony Mesai Nini*.

How to Cite: Pasaribu, P. dan Desi A. S., (2015). Kajian Antropologi Religi Masyarakat Karo tentang *Upacara Mesai Nini* di Kampung Kemiri Binjai, *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 1 (2): 133-147.

*Corresponding author:
E-mail: amandadesi@gmail.com

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara yang besar dan kaya akan nilai-nilai budaya, setiap masyarakat memiliki beranekaragam budaya sebagai ciri khas dari masyarakat tersebut. Dari ciri khas yang dimiliki masyarakat itu dapat terlihat perbedaan-perbedaan budaya yang dimiliki antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Nilai-nilai dan norma-norma yang tumbuh dalam masyarakat sangat berguna untuk mencari keseimbangan dalam tatanan kehidupan dan dapat menjadi adat istiadat yang diwujudkan masyarakat dalam bentuk upacara.

Binjai adalah salah satu kota yang masih memiliki nilai budaya tersebut. Binjai adalah kota yang berada dalam wilayah Provinsi Sumatera Utara, letak Kota Binjai 22 km dari sebelah barat Ibukota Provinsi Sumatera Utara yaitu Kota Medan. Binjai merupakan Kota multi etnis, karena Kota Binjai memiliki masyarakat dari berbagai etnis seperti suku Jawa, Melayu, Tionghoa, Aceh dan Batak Karo. Kemajemukan masyarakat yang memiliki berbagai etnis di atas menjadikan Kota Binjai kaya akan kebudayaan yang beragam. Masyarakat yang terdiri dari berbagai etnis tersebut masing-masing memiliki tradisi dan upacara-upacara ritual yang sampai saat ini masih dipertahankan, salah satunya ialah masyarakat Karo.

Masyarakat Karo merupakan salah satu etnik yang terdapat dikota binjai dan memiliki beragam tradisi serta upacara-upacara ritual. Sejak dahulu masyarakat Karo terbiasa melaksanakan upacara yang memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Karo. Upacara yang masih dilaksanakan masyarakat Karo ialah upacara yang berhubungan dengan kepercayaan terhadap hal gaib. Salah satu upacara ritual yang masih dilakukan adalah *Upacara Mesai Nini*.

Upacara Mesai Nini salah satu bentuk upacara untuk menghormati, menghargai serta sebagai bentuk ucapan terima kasih masyarakat Karo terhadap *Nini* (nenek moyang atau leluhur masyarakat Karo) karena telah menjaga

kampung dan masyarakat Karo yang berada di sekitar keramat tersebut selama ini.

Upacara Mesai Nini merupakan suatu acara membersihkan makam nenek moyang atau leluhur masyarakat Karo yang telah lama meninggal, dan sekarang makam tersebut di anggap keramat oleh masyarakat Karo. Kepercayaan terhadap orang-orang yang telah meninggal dahulu memang ada ketika masyarakat belum menganut agama, kepercayaan itu disebut *Animisme*, sedangkan di zaman sekarang hampir seluruh masyarakat memiliki agama sebagai pedoman dalam hidupnya, tetapi fenomena yang terjadi sekarang masih ada masyarakat yang mempercayai hal-hal yang gaib atau yang dianggap keramat.

Keramat merupakan tempat yang suci, karena di dalam keramat itu terdapat roh nenek moyang atau leluhur yang diyakini sebagai nenek moyang yang selalu menjaga kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, meskipun masyarakat Karo telah memiliki atau memeluk agama, namun masyarakat Karo tetap tidak dapat meninggalkan kepercayaan tradisionalanya. Sejak dahulu masyarakat Karo sudah terikat oleh adat istiadat. Ketentuan-ketentuan adat istiadat yang tidak tertulis dalam lingkungan masyarakat Karo tetap dipertahankan, karena masyarakat Karo yang berada dikota binjai mengaggap bahwa ketetapan-ketetapan adat istiadat adalah sesuatu yang harus di taati dan dipertahankan untuk warisan ke generasi berikutnya sebagai warisan budaya Karo.

Berdasarkan hal ini, maka peneliti begitu tertarik untuk meneliti lebih lanjut agar mendapatkan pemahaman lebih mendalam mengenai Persepsi Masyarakat Karo terhadap *Upacara Mesai Nini* di Kampung Kemiri Kota Binjai.

METODE PENELITIAN

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian Kualitatif Deskriptif. Metode Deskriptif merupakan suatu cara untuk memecahkan permasalahan yang menjadi tujuan dalam

penelitian ini dengan cara mendeskripsikan dan menggambarkan keadaan subjek atau objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lokasi penelitian.

Adapun lokasi dalam penelitian ini ialah di Kampung Kemiri Kota Binjai. Peneliti mengambil lokasi penelitian di daerah Kampung Kemiri, karena daerah ini merupakan salah satu daerah yang masih melakukan upacara *Mesai Nini* dan pertimbangan lainnya ialah karena peneliti pernah mengikuti upacara *Mesai Nini*. selain itu peneliti juga merasa mudah untuk memahami karakter masyarakat di kampung tersebut, dan mudah untuk berinteraksi dengan menggunakan bahasa daerah.

Subjek penelitian adalah sesuatu, baik orang, benda ataupun lembaga (organisasi), yang sifat-keadaannya ("attribut"-nya) akan diteliti. Adapun peran subjek penelitian adalah memberikan tanggapan dan informasi terkait data yang dibutuhkan oleh peneliti, serta memberikan masukan kepada peneliti, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah orang yang memiliki pengetahuan tentang Upacara *Mesai Nini* yang masih dilakukan oleh masyarakat Karo di kampung kemri, kota Binjai, meliputi : 1) *Guru Sibaso* yang berperan penting sebagai pemanggil nini (leluhur) di dalam upacara tersebut. 2) *Rakut Sitelu* yang berperan sebagai saksi di dalam upacara tersebut serta memiliki tugas penting yaitu membuka upacara dengan cara menyembelih ayam yang di lakukan di pekarangan rumah *Penghulu* (keturunan raja). 3) *Penghulu* berperan sebagai tuan rumah dalam upacara tersebut. *Penghulu* di kampung kemiri bermarga sitepu. *Penghulu* ini merupakan keturunan dari leluhur yang keramatnya akan di bersihkan.

Objek penelitian adalah sifat keadaan ("attributes") dari sesuatu benda, orang, atau keadaan, yang menjadi pusat perhatian atau sasaran penelitian. Sifat keadaan dimaksud bisa berupa sifat, kuantitas, dan kualitas (benda, orang, dan lembaga), bisa berupa perilaku, kegiatan, pendapat, pandangan, penilaian, sikap

pro-kontra atau simpati-antipati,keadaan batin, dan sebagainya, Bisa pula berupa proses. Adapun objek dalam penelitian ini ialah Upacara *Mesai Nini* yang di lakukan masyarakat Karo di Kampung Kemiri Kota Binjai. Untuk memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan penelitian, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, angket dan observasi partisipasi dalam proses penelitian.

Tahap pertama dalam mengumpulkan data yaitu melakukan wawancara langsung secara mendalam dengan responden yang telah ditentukan sebelumnya. Wawancara ialah proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian. Pada hakikatnya wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian. Atau, merupakan proses pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang telah diperoleh lewat teknik yang lain sebelumnya.

Yunus (2010: 358) menyatakan Agar wawancara efektif, maka terdapat berapa tahapan yang harus dilalui, yakni ; 1). Mengenalkan diri, 2). Menjelaskan maksud kedatangan, 3). Menjelaskan materi wawancara, dan, 4). Mengajukan pertanyaan

Wawancara dapat di bagi menjadi dua yaitu: wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan wawancara terarah (*guided interview*). Wawancara mendalam (*in-depth interview*) merupakan wawancara yang mengharuskan peneliti menggali informasi secara mendalam dengan cara terlibat langsung dengan kehidupan informan dan bertanya jawab secara bebas tanpa pedoman pertanyaan yang disiapkan sebelumnya sehingga dapat menghidupkan suasana, dan dilakukan berulang-ulang.

Sedangkan wawancara terarah (*guided interview*) adalah peneliti menanyakan kepada informan hal-hal yang telah disiapkan sebelumnya. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian, maka peneliti menggunakan

wawancara mendalam. Karena melalui wawancara dapat diperoleh data yang menyangkut permasalahan dalam penelitian ini. Peneliti dapat memperoleh hasil wawancara mengenai persepsi masyarakat Karo tentang upacara *Mesai Nini* dan faktor yang merubah tata cara *Mesai Nini*.

Observasi pada hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan pancaindera, bisa penglihatan, penciuman, pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Bungin (2007: 115-117) mengemukakan beberapa bentuk observasi, yaitu: 1). Observasi partisipasi (*participant observation*) adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan di mana peneliti terlibat dalam keseharian informan. 2). Observasi tidak terstruktur ialah pengamatan yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman observasi, sehingga peneliti mengembangkan pengamatannya berdasarkan perkembangan yang terjadi di lapangan. 3). Observasi kelompok ialah pengamatan yang dilakukan oleh sekelompok tim peneliti terhadap sebuah isu yang diangkat menjadi objek penelitian.

Adapun observasi yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini yakni observasi partisipasi. Dengan cara melakukan pengamatan secara langsung ditempat penelitian yaitu kampung kemiri, kota binjai. Observasi ini bertujuan untuk mendapatkan data mengenai persepsi masyarakat Karo tentang upacara *Mesai Nini* yang berada di kampung kemiri, kota Binjai sehingga diperoleh pemahaman sebagai pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Pada dasarnya observasi ini bertujuan untuk mendeskripsikan aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat

dalam aktivitas serta makna upacara yang dapat diamati.

Untuk mengelola data yang diperoleh dalam penelitian ini, dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif yaitu merupakan teknik pemecahan masalah yang diteliti dengan cara menggambarkan atau melukiskan keadaan objek atau subjek penelitian, (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Menggambarkan masalah yang diteliti secara apa adanya dengan menggunakan uraian. Hadari Nawawi (1991:63).

Setelah semua data dikumpulkan, maka perlu data dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif yaitu dengan langkah sebagai: 1) Mengolah data dengan mengelompokkan data observasi dengan data wawancara, 2) Menganalisis data, setelah data yang diperoleh dikelompokkan kemudian dianalisa, maka dituangkan dalam bentuk paparan. 3) Menginterpretasikan data, dengan menghubungkan data yang telah dikelompokkan, maka data-data tersebut diinterpretasikan dan dituangkan dalam pembahasan. 4) Mengelompokkan data, data yang diperoleh dikelompokkan dan dianalisa maka diambil satu kesimpulan, 5) Membuat kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun kegiatan upacara *Mesai Nini* di mulai dari berkumpulnya masyarakat Karo di rumah Penghulu (keturunan raja), hal tersebut dilakukan sebelum seluruh masyarakat Karo berjalan menuju keramat, *Rakut Sitelu* (kalimbubu, anak beru, senina) terlebih dahulu menyembelih ayam yang akan dimasak untuk sesajen pada saat upacara, penyembelihan ayam dilakukan di pekarangan rumah tempat masyarakat Karo bermusyawarah yaitu di rumah *Penghulu* (keturunan raja). Dan di setiap tempat penyembelihan di buat lingkaran serta lubang kecil untuk tempat darah ayam yang disembelih.

Adapun tujuan Masyarakat Karo menyembelih ayam sebagai ucapan terima

kasih masyarakat Karo terhadap leluhurnya karena telah bersedia dipanggil pada saat upacara *Mesai Nini*. Namun, dari penyembelihan ayam kampung tersebut, dapat dilihat niat dari yang menyembelih. Jika niat dari yang menyembelih tidak baik dalam upacara *Mesai Nini*, maka ayam yang disembelihnya akan susah mati, tetapi jika ayam yang disembelihnya cepat atau langsung mati, berarti niat dari yang menyembelih baik dan ikhlas untuk memberi ayam yang ia sembelih untuk sesajen dan untuk lauk yang akan dimakan oleh masyarakat Karo yang ikut serta dalam upacara tersebut.

Setelah ayam disembelih, proses selanjutnya ialah setiap lubang tempat darah ayam di masukkan telur ayam kampung, lalu dipecahkan dengan menggunakan gagang atau pegangan cangkul. Hal ini dilakukan oleh "*Guru Sibaso*" dengan tujuan jika ada diantara yang menyembelih ayam tersebut memiliki niat yang tidak baik dalam upacara tersebut atau memiliki niat untuk menghancurkan serta merusak upacara tersebut, maka niat itu akan dikembalikan pada orang yang memiliki niat tersebut.

Setelah proses penyembelihan ayam dan pemecahan telur yang dilakukan di pekarangan atau dalam rumah penghulu, selanjutnya ialah arak-arakan masyarakat Karo menuju ke keramat.

Tempat dimana upacara tersebut akan dilaksanakan. Dalam arak-arakan tersebut masyarakat Karo berjalan sambil "*Ngehile*". Dan yang memimpin arak-arakan atau yang berada di barisan depan ialah "*Guru Sibaso*".

Sesampainya di keramat, masyarakat Karo membagi beberapa tugas dalam membersihkan keramat, bagi yang pria menebangi pohon-pohon yang kelihatan semak dan tidak teratur, sedangkan yang perempuan bertugas membersihkan atau mencabuti rumput-rumput yang berada di sekitar keramat. Agar keramat tersebut terlihat lebih bersih dan indah. Selain menebangi pohon dan mencabuti rumput, sebagian masyarakat Karo ada yang menyiapkan bambu kuning dan membentangkan tikar untuk tempat duduk

masyarakat Karo ketika berbicara pada nini-nya (leluhur) ketika Upacara tersebut berlangsung.

Dan ada juga yang menyiapkan bambu kuning sebagai tiang untuk memasang kain putih dan merah di sekitar keramat. Selain untuk tiang kain putih dan merah, bambu kuning ini bisa juga digunakan untuk pagar di sekitar keramat, serta membentangkan terpal dan tikar sebagai alas duduk mereka (masyarakat Karo). Sedangkan untuk tempat duduk *Guru Sibaso* tikar yang digunakan berbeda dengan tikar masyarakat Karo yang lain. Tikar untuk tempat duduk *Guru Sibaso* ialah tikar Pandan Putih (membentangkan tikar pandan yang berwarna putih untuk tempat duduk "*Guru Sibaso*").

Disaat Masyarakat Karo yang ikut serta dalam upacara *Mesai Nini* sedang membersihkan sekitar keramat, "*Guru Sibaso*" mempersiapkan kain merah dan putih untuk keperluan upacara. Kain merah dan putih ini nantinya akan di ikat di bambu kuning lalu di tegakkan atau dipasangkan di sekitar keramat leluhur (nini) masyarakat Karo, sebagai tanda *Nini* tersebut telah di kerjakan atau Upacara *Mesai Nini* telah dilaksanakan.

Setelah semua proses selesai, tiba lah saatnya puncak acara dilaksanakan yaitu masuknya roh leluhur (nini) ke tubuh "*Guru Sibaso*". Yang bertujuan untuk berbicara kepada para cucu-cucunya yaitu masyarakat Karo yang hadir dalam upacara tersebut. Dan saat ini lah para cucu-cucunya bergantian untuk bertanya dan menyampaikan pesan kepada leluhur mereka dengan perantara "*Guru Sibaso*".

Setelah acara berbicara dan menyampaikan pesan, doa, serta ucapan terima kasih kepada *Nini* (leluhur) selesai, tibalah saatnya acara makan-makan. Dalam acara makan-makan ini, ayam yang disembelih oleh *Rakut Sitelu* tadi dihidangkan sebagai salah satu lauk masyarakat Karo yang ikut serta dalam upacara tersebut. Akan tetapi, ayam ini bisa kita makan setelah "*Guru Sibaso* memakannya terlebih dahulu, hal tersebut sebagai wujud hormat dan menghargai masyarakat Karo terhadap "*Guru Sibaso*".

Setelah acara makan-makan selesai, acara selanjutnya ialah meletakkan seluruh sesajen ke keramat. Adapun sesajen yang diletakkan ialah bunga rampai dan kelapa muda yang tidak boleh jatuh dari pohon 3 biji. Dan tidak hanya meletakkan seluruh sesajen saja, tetapi bagi siapa yang ingin menziarahi keramat tersebut diperbolehkan

Setelah acara berziarah, maka selesai lah *Upacara Mesai Nini* tersebut. Tetapi bagi yang ingin "*Erpangir Ku Lau*" diperbolehkan, karena bagi sebagian masyarakat Karo yang hadir dalam upacara tersebut yang meminta doa untuk kesembuhan penyakit yang di deritanya selama ini, selesai *Upacara Mesai Nini* diwajibkan untuk *Erpangir Ku Lau* guna melepaskan segala penyakit yang ada di dalam tubuhnya.

Upacara Mesai Nini merupakan upacara yang jarang dilakukan saat ini. Hal tersebut dikarenakan kurang pemahannya masyarakat Karo saat ini terhadap tujuan upacara *Mesai Nini*. akan tetapi, masyarakat Karo tetap melaksanakannya walaupun tidak serutin dahulu, hal itu dikarenakan masyarakat Karo ingin mempertahankan kebudayaan yang masyarakat Karo miliki.

Di dalam setiap tata cara upacara *Mesai Nini* terdapat makna yang terkandung di dalamnya. Makna-makna tersebut terdapat dalam adat istiadat masyarakat Karo walaupun tidak tertulis. Sejak dahulu masyarakat Karo sudah terikat oleh adat istiadat. Ketentuan-ketentuan adat istiadat yang tidak tertulis dalam lingkungan masyarakat Karo tetap dipertahankan, karena masyarakat Karo menganggap ketetapan-ketetapan adat istiadat adalah sesuatu yang harus di taati dan dipertahankan untuk warisan ke generasi berikutnya sebagai warisan budaya Karo.

Setiap upacara atau ritual pasti memiliki makna tersendiri bagi masyarakat-masyarakat yang melaksanakan dan mempercayainya. Begitu juga dengan masyarakat Karo. Bagi masyarakat Karo upacara *Mesai Nini* memiliki makna yang sakral dan suci karena berhubungan dengan roh-roh para leluhur masyarakat Karo.

Menurut hasil dari wawancara peneliti dengan Ngayuken Sitepu yang mengerti apa makna upacara *Mesai Nini*, makna upacara *Mesai Nini* bagi masyarakat Karo ialah salah satu upacara yang dapat mendekatkan masyarakat Karo pada leluhurnya, dan upacara *Mesai Nini* ini juga dapat mengharmoniskan tali silaturahmi masyarakat Karo yang hadir pada upacara *Mesai Nini* tersebut.

Menurut hasil wawancara dengan Ngayuken Sitepu (52 tahun) pada tanggal 21 juli 2012 : "Dahulu seluruh masyarakat Karo percaya dengan tempat-tempat dan benda-benda yang dianggap keramat. Dapat dilihat dari kebiasaan masyarakat Karo dahulu, yang selalu memuja dan menyembah tempat-tempat dan benda-benda yang dianggap keramat. Hal tersebut dikarenakan masyarakat Karo belum memiliki agama (*perBegu*), dan kebiasaan yang selalu memuja dan menyembah tempat-tempat atau benda-benda keramat juga mempengaruhi tradisi dan ritual-ritual yang terdapat pada masyarakat Karo.

Hampir seluruh tradisi dan ritual-ritual yang dilakukan dan yang ada pada masyarakat Karo berhubungan dengan roh leluhurnya salah satunya ialah upacara *Mesai Nini* ini. Akan tetapi, yang terjadi sekarang ini setelah seluruh masyarakat Karo memiliki atau menganut agama, masyarakat Karo tetap saja melaksanakan tradisi atau ritual-ritual yang berhubungan dengan roh para leluhurnya, walaupun tradisi dan ritual tersebut bertentangan dengan ajaran agama yang masyarakat Karo anut, tetapi masyarakat Karo seperti tidak peduli dengan hal tersebut. Karena bagi masyarakat Karo tradisi dan ritual-ritual tersebut merupakan kebudayaan masyarakat Karo yang harus tetap dilakukan dan dipertahankan.

Selain upacara-upacara yang berhubungan dengan roh-roh leluhur, masyarakat Karo juga mempercayai tempat-tempat yang dianggap keramat dan selalu dipuja oleh masyarakat Karo dahulunya.

Seperti yang di jelaskan Koentjaraningrat (1972: 242) mengenai tempat upacara yang keramat: "Tempat upacara yang keramat adalah

biasanya suatu tempat yang di khususkan dan yang tidak boleh didatangi orang yang tak berkepentingan. Sedangkan mereka yang mempunyai kepentinganpun tidak boleh sembarangan di suatu tempat upacara. Mereka harus hati-hati dan memperhatikan berbagai macam larangan dan pantangan”.

Adapun tempat-tempat keramat yang sering masyarakat Karo datangi untuk melakukan ritual pemujaan dan penyembahan yaitu : 1) *Buah Huta-Huta*, merupakan “Batang Buah” pohon besar yang berada didekat desa, yang dipercayai ditunggu oleh semangat (tenaga gaib), karena itulah dianggap keramat. 2) *Galoh* adalah satu tempat tertentu berupa persembahan yang ditanami *kelinjuhan*, *sangka sempilet*, *galoh si tabar*, *tabar-tabari*, *besi-besi*, *kapal-kapal* dan *ambatuah* (nama-nama jenis pisang) yang dilingkari pagar bambu berdiameter kurang lebih 4 meter. 3) *Silamen* adalah tempat yang sangat dikeramatkan, biasanya adalah batu besar yang letaknya tidak begitu jauh dari desa. Orang yang datang ke silamen biasanya menaruh sesuatu sesajen diatas batu itu sambil menyampaikan niatnya. Batu ini pantang dilangkahi, karena hal itu berbahaya bagi diri yang melangkahinya.

Dari ketiga tempat keramat di atas, tempat keramat yang paling sering didatangi masyarakat Karo untuk melakukan ritual pemujaan dan penyembahan ialah Silamen.

Suatu perubahan akan terjadi sejalan dengan berkembangnya pemikiran seseorang. Cara pandang seseorang akan semakin tajam dalam menilai dan menyikapi suatu keadaan yang dianggapnya tidak sesuai dengan paham yang ia yakini. Pada dasarnya perubahan dapat dibagi menjadi dua bentuk yaitu : perubahan yang dikehendaki dan perubahan yang tidak dikehendaki.

Perubahan yang dikehendaki merupakan perubahan yang diperkirakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang ingin melakukan perubahan dalam masyarakat dan karena memiliki alasan tertentu untuk merubahnya, contohnya seperti perubahan tata cara upacara *Mesai Nini* yang dikarenakan bertentangan dengan ajaran agama. Sedangkan perubahan

yang tidak dikehendaki merupakan perubahan yang terjadi atau yang berlangsung diluar jangkauan dan dapat menyebabkan timbulnya konflik sosial yang tidak diharapkan masyarakat.

Dari hasil wawancara dengan bapak Dahin Sitepu mengatakan bahwa, *Upacara Mesai Nini* dahulu dengan sekarang terdapat perbedaan. Perbedaan tersebut dikarenakan setelah masuknya agama. Adapun perubahan yang terjadi pada tata cara sebelum upacara puncak dilaksanakan.

Dahulu sebelum puncak acara *Mesai Nini* dilaksanakan, seluruh tata krama harus dilaksanakan seperti : 1) *Ergendang* (memainkan alat musik tradisional suku Karo) 3 hari 3 malam. *Ergendang* merupakan salah satu cara atau sarana untuk memanggil tiga di bata yang dipercayai masyarakat Karo yaitu dibata atas, dibata tengah, dibata teruh dan *Begu kuta* (roh yang menjaga kampung). Dalam memainkan musik (*ergendang*) tidak dapat orang-orang biasa yang memainkannya. Pemain musiknya harus memiliki *Selengguri* (roh pengikut (*Jenujung*) yang memainkan musik). Apabila pemain musik tidak memiliki *Selengguri*, pemain musik tersebut tidak akan mampu memainkan musik tersebut selama tiga hari tiga malam, walaupun sesekali berhenti untuk istirahat. 2) Menyembelih anjing hitam (sekarang bisa ditukar dengan ayam kampung) yang dilakukan oleh *Rakut Sitelu* sebagai bentuk ucapan terima kasih masyarakat Karo terhadap leluhurnya karena telah bersedia untuk di panggil pada upacara tersebut. Akan tetapi, sekarang ini sebagian masyarakat Karo telah mengganti hewan yang disembelih dahulu ialah anjing dengan ayam. Hal tersebut dikarenakan sebagian dari masyarakat Karo yang berada di kampung kemiri telah memeluk agama islam. Sebagian dari Anjing atau ayam yang disembelih di masak dan di jadikan sesajen untuk leluhur dan sebagiannya lagi sebagai lauk masyarakat Karo dalam upacara tersebut.

Menurut Koentjaraningrat (1972:251), bersaji meliputi perbuatan-perbuatan yang biasanya diterangkan sebagai perbuatan-perbuatan untuk menyajikan makanan, benda-

benda atau lain sebagainya kepada dewa-dewa, ruh-ruh nenek moyang, atau makhluk halus lain, tetapi yang didalam praktek jauh lebih kompleks dari benda itu. Pada banyak upacara bersaji orang memberi makanan yang oleh manusia dianggap lezat, seolah-olah dewa-dewa atau ruh-ruh itu mempunyai kegemaran yang sama dengan manusia.

Penyembelihan anjing atau ayam yang dilakukan masyarakat Karo untuk sesajen dalam upacara *Mesai Nini* merupakan bentuk dari hubungan timbal balik atau disebut juga *reciprocity*, hubungan timbal balik ini dilakukan karena masing-masing individu memahami moral kebaikan akan dibalas dengan kebaikan (Sairin dkk, 2002:48-49).

Remangmang (mengucapkan mantra 1 hari 1 malam) yang dilakukan *Guru Sibaso* (dukun). Remangmang merupakan salah satu ritual penting yang harus dilakukan *Guru Sibaso* (Dukun). Remangmang merupakan pembacaan mantra yang dilakukan *Guru Sibaso* untuk memanggil roh-roh leluhur yang menjaga kampung. Dahulu Remangmang dilakukan *Guru Sibaso* dalam kurun waktu sehari semalam, yang dimulai dari 20.00 wib sampai dengan jam 12.00 wib. Remangmang (pembacaan mantra) ini dilakukan sebelum puncak acara dan sebelum masyarakat Karo berangkat ke Nini (keramat leluhur).

Menurut Koentjaraningrat (1972:252), Doa pada mula-mulanya adalah rupa-rupanya suatu ucapan dari kegiatan manusia yang diminta dari para leluhur dan juga ucapan-ucapan hormat dan pujian kepada leluhur. Kadang-kadang juga doa hanya merupakan suatu rangkaian kata-kata atau suara-suara yang tak berarti, Doa semacam itu seolah-olah hanya merupakan rumus-rumus belaka yang terdiri dari suatu serangkaian kata gaib yang dianggap mengandung kekuatan dan kesaktian untuk mencapai secara otomatis apa yang dikehendaki oleh manusia. Doa-doa seperti itu baiknya disebut dengan istilah khusus, ialah matra.

Adapun mantra yang diucapkan *Guru Sibaso* ialah : "*Enda remangmang turang aku erlebuh Begu kuta si mate sadawari ras nini si*

ngian kuta, erkelang-kelangken Guru Sibaso, ula ergulut ula renembah turang, aku anak ndu erlebuh."

Guru Sibaso (dukun) harus memanjat pohon pinang, memanjat pohon pinang dahulu dilakukan untuk menguatkan sukma *Guru Sibaso* sebelum memanggil nini (leluhur), hal tersebut di karenakan sukma *Guru Sibaso* kurang kuat maka dari itu harus memanjat pohon pinang hingga ke puncaknya.

"Menurut bapak Jaya sitepu (50 tahun) pada tanggal 25 juli 2012, Adapun pohon-pohon yang bisa di panjat yaitu pohon pinang dan pohon kelapa. Hal itu dikarenakan kedua pohon tersebut tidak memiliki cabang.

Ngehile merupakan salah satu nyayian yang memiliki makna untuk membuka jalan menuju nini (keramat leluhur). *Ngehile* dilakukan pada saat masyarakat berjalan dari tempat perkumpulan (rumah penghulu) menuju ke keramat. Adapun kata-kata dari *Ngehile* ialah "*ceile..alep-alep...alep*".

Penjelasan di atas dapat di perkuat dari teori Koentjaraningrat (1972:244) yang menjelaskan tentang fungsi dari alat-alat di dalam upacara ialah: "Benda-benda upacara merupakan alat-alat yang dipakai dalam hal menjalankan upacara-upacara keagamaan. Alat-alat itu bisa berupa alat-alat seperti wadah untuk tempat sajian, alat kecil seperti sendok, pisau, dsb. Untuk sajian juga seringkali senjata, bendera, dsb.alat-alat upacara yang amat lazim dimana-mana adalah patung-patung yang mempunyai fungsi sebagai lambang dewa atau ruh nenek moyang yang menjadi tujuan utama dari upacara.serupa dengan itu, topeng juga merupakan benda upacara yang penting dari religi berbagai suku bangsa di dunia. Topeng-topeng itu juga melambangkan dewa-dewa dan ruh-ruh nenek moyang, dan dipakai dalam upacara-upacara keagamaan yang berupa tarian atau permainan seni drama yang keramat. Adapun suatu golongan benda-benda yang hamper secara universal dipakai dalam upacara keagamaan adalah alat bunyi-bunyian".

Benda-benda atau alat-alat dalam upacara merupakan syarat utama yang harus dipersiapkan sebelum melaksanakan upacara.

Akan tetapi, perubahan dapat terjadi pada syarat-syarat yang harus dipersiapkan. hal tersebut dapat dilihat pada upacara *Mesai Nini* sekarang ini yang sangat berbeda dengan upacara *Mesai Nini* dahulu. Upacara *Mesai Nini* sekarang ini cukup hanya memanggil *Guru Sibaso* (dukun), menyiapkan sesajen dan memanjatkan doa serta permintaan kepada leluhur melalui perantara *Guru Sibaso* (dukun) disaat acara puncak.

Selain dukun, dalam upacara atau ritual masyarakat Karo terdapat orang-orang yang memiliki peran penting yaitu *Rakut Sitelu* atau Daliken Sitelu. Secara etimologis, daliken si telu berarti tiga tungku (daliken=batu/tungku, si=yang, telu=tiga). Arti menunjuk pada kenyataan bahwa untuk menjalankan kehidupan sehari-hari, masyarakat tidak lepas dari yang namanya tungku untuk menyalakan api (memasak). Lalu *Rakut Sitelu* berarti ikatan yang tiga. Artinya bahwa setiap individu atau masyarakat Karo tidak lepas dari tiga yaitu kalimbubu, anak beru dan senina.

Kalimbubu (Hula-hula (toba), Mora (Mandailing), adalah kelompok pihak pemberi wanita dan sangat dihormati dalam sistem kekerabatan masyarakat Karo. Etnis Karo atau masyarakat Karo meyakini bahwa kalimbubu adalah pembawa berkat sehingga kalimbubu itu disebut juga dengan *Dibata Ni Idah* (Tuhan yang Nampak). Sikap menentang dan menyakiti hati kalimbubu sangat dicela.

Anak Beru (Boru (Toba, Mandailing). adalah pihak pengambil anak darah atau penerima anak gadis untuk diperistri. Menurut Darwan Prints (2004:47), *anak beru* itu diumpamakan sebagai yudikatif, kekuasaan peradilan. Karena inilah maka anak beru disebut hakim moral, karena bila terjadi perselisihan dalam keluarga kalimbubunya, tugas anak beru mendamaikan perselisihan tersebut.

Senina/Sembuyak (Dongan sabutuha (Toba), Kahanggi (Mandailing) adalah seseorang yang satu sub clan, atau orang-orang yang seketurunan (dilahirkan dari satu rahim), tetapi tidak terbatas pada lingkungan keluarga batih, melainkan mencakup saudara

seketurunan di dalam batas sejarah yang masih jelas diketahui. Saudara perempuan tidak termasuk sembuyak/senina walaupun dilahirkan dari satu rahim, hal ini dikarenakan perempuan mengikuti suaminya.

Rakut Sitelu harus selalu ada di dalam setiap upacara-upacara yang dilakukan masyarakat Karo. Selain *Guru Sibaso* dan *Rakut Sitelu*, ada hal yang lebih penting lagi yang harus dipersiapkan sebelum melaksanakan upacara *Mesai Nini* yaitu syarat-syarat yang harus dipersiapkan.

Bambu Kuning. Di dalam upacara *Mesai Nini*, bambu kuning memiliki fungsi sebagai pagar untuk keramat leluhur. Akan tetapi, makna gaibnya menurut masyarakat Karo ialah bambu kuning merupakan pagar keramat leluhur, agar tidak di ganggu dengan roh-roh yang berasal dari luar keramat yang tujuannya ingin mengganggu leluhur dan merusak keramat leluhur masyarakat Karo.

Kain berwarna merah dan putih memiliki makna yang berbeda, seperti kain berwarna merah memiliki makna keras dan kuat, sedangkan kain berwarna putih bermakna suci dan bersih. Adapun fungsi kain berwarna merah dan putih menurut kepercayaan masyarakat Karo ialah sebagai pakaian prajurit yang mengawal leluhurnya di alam gaib. Panjang kain masing-masing yaitu 5 meter, yang bermakna 5 penjuru, kain merah dan putih tersebut di bagi menjadi 5 bagian, jadi 1 meter kain berarti 1 penjuru.

3 buah kelapa muda yang tidak boleh jatuh ke tanah pada saat diambil, buah kelapa menyimbolkan *Rakut Sitelu* yang terbagi atas kalimbubu, anak beru dan senina. 3 buah kelapa tersebut merupakan permintaan leluhur (Nini) untuk menghormati rakut sitelu. Maka dari itu, 3 kelapa tersebut disaat mengambilnya tidak boleh jatuh ke tanah. Hal tersebut memiliki makna bahwa apabila 3 kelapa tersebut jatuh ke tanah, berarti masyarakat Karo tidak menghargai rakut sitelu.

Telur ayam kampung merupakan syarat untuk memulakan acara dan melihat niat orang yang ingin merusak jalannya upacara *Mesai Nini*

Air jeruk purut digunakan untuk menyucikan keramat leluhur, sebab bagi kepercayaan masyarakat Karo, harum dari air jeruk nipis dapat mengusir gangguan-gangguan dari roh-roh gaib yang ingin merusak keramat leluhur masyarakat Karo. Jeruk purut juga merupakan salah satu sesajen untuk leluhur.

Bunga rampai merupakan syarat untuk sesajen. Setelah upacara *Mesai Nini* selesai bunga rampai digunakan untuk menabur bunga (berziarah) ke keramat leluhurnya (Nini). Kapur sirih dan *becih* merupakan sesajen untuk leluhurnya (Nini). Tikar pandan berfungsi untuk alas sesajen dan alas duduk *Guru Sibaso*.

Alat-alat untuk membersihkan pekarangan keramat seperti: cangkul, parang, dan sebagainya, alat-alat ini digunakan untuk membersihkan pekarangan keramat yang di tumbuhinya rumput-rumput atau daun-daun yang menutupi keramat.

Para-para merupakan tempat sesajen, para-para terbuat dari bambu kuning dan berbentuk segitiga. Segitiga tersebut menggambarkan atau melambangkan 3 dibata yaitu *Dibata* atas (tuhan yang menguasai alam bagian atas), *dibata* tengah (tuhan yang menguasai alam bagian tengah) dan *dibata teruh* (tuhan yang menguasai bawah tanah).

Nini bagi masyarakat Karo yang masih hidup merupakan panggilan untuk nenek. Akan tetapi, Dalam dunia roh *Nini* merupakan leluhur yang di utus Tuhan untuk menjadi dewa penolong masyarakat Karo yang masih hidup. Masyarakat Karo mempercayai tidak sembarangan menjadi *Nini*, tidak semua dukun (*Guru Sibaso*) yang meninggal bisa menjadi *Nini*.

Selama ini masyarakat Karo menganggap dan mempercayai *nini* tersebut sebagai dewa penolong disaat masyarakat Karo membutuhkan bantuan di luar dari kemampuan masyarakat Karo. Seperti meminta kesembuhan penyakit yang masyarakat Karo derita, dan meminta agar hasil panen masyarakat Karo berlimpah.

Selama ini masyarakat Karo merasa *Nini* sudah banyak membantu kehidupan masyarakat Karo. Dalam hal apapun, seperti mengabdikan doa yang masyarakat Karo

panjatkan disaat berkunjung ke keramat tersebut. Oleh karena itu, apabila masyarakat Karo tidak menjaga dan merawat keramat *Nini*-nya, akan timbul rasa bersalah dan takut pada diri masing-masing masyarakat Karo.

Sebab masyarakat Karo meyakini jika keramat tersebut tidak di jaga dan dirawat, akan terjadi bencana pada masyarakat Karo disekitar keramat tersebut. Adapun bencana yang akan terjadi, seperti : akan mendapat malapetaka, huru-hara, dan kurangnya rezeki. Adapun malapetaka yang sering terjadi seperti wabah penyakit yang menyerang satu kampung, bisa juga terjadi banjir yang melanda kampung tersebut dan didalam rumah tangga terjadi perselisihan terus menerus.

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Reguna Sitepu (48 tahun) pada tanggal 23 juli 2012: "dahulu di kampung ini salah satu keluarga ada yang terkena malapetaka berupa wabah penyakit yang tidak bisa sembuh meskipun sudah di bawa ke dokter. Setelah di usut, ternyata penyebab wabah penyakit tersebut ialah, salah seorang dari keluarga tersebut yaitu kakek (*bolangnya*) pernah merusak keramat atau makam *nini* tersebut dikarenakan keinginan atau doanya tidak terkabul. Hal tersebut membuat kakek (*bolang*) tersebut marah terhadap *nini* (leluhur) dan merusak makam atau keramatnya.

Akan tetapi, selang beberapa minggu, satu persatu dari keluarga kakek (*bolang*) yang merusak keramat atau makam *nini* tersebut jatuh sakit, dan tidak bisa sembuh walaupun sudah di bawa ke dokter ataupun ke rumah sakit. Namun, setelah di Tanya ke "*Guru Sibaso* (dukun)", ternyata *nini* (leluhur) marah karena makam atau tempatnya telah dirusak oleh Kakek (*Bolang*) tersebut, maka dari itu *nini* (leluhur) memberi peringatan kepada kakek tersebut berupa wabah penyakit terhadap seluruh keluarganya.

"*Guru Sibaso* (dukun)" memberitahu kepada kakek (*bolang*) serta keluarganya cara untuk mengobati penyakit tersebut, yaitu dengan cara datang ke makam *nini* tersebut, membersihkan kembali makamnya, memohon maaf atas perlakuannya terhadap makam *nini*

tersebut serta berjanji tidak akan mengulangnya lagi dan yang terakhir "Erpangir ku Lau" yang bertujuan untuk menghilangkan atau membuang segala penyakit dan kesialan yang ada di tubuh masyarakat Karo yang terkena musibah. Sejak peristiwa itu sampai sekarang masyarakat Karo sangat takut untuk merusak serta mengotori makam atau keramat nini (leluhur), karena masyarakat Karo percaya bahwa akan ada dampak yang akan didapatkan jika masyarakat Karo merusak serta mengotori makam atau keramat nini-nya (leluhur-nya).

Menurut Koentjaraningrat (1972:249), semua komponen upacara keagamaan yang terurai seperti tempat, saat, alat-alat, dan pemuka-pemuka upacara keagamaan, tetapi juga kesusasteraan keagamaan seperti apa yang telah tersebut diatas, mempunyai sifat sacral atau keramat. Salah satu akibat adalah bahwa hal-hal tersebut tidak boleh dihadapi dengan cara sembarangan, karena hal yang keramat itu jika tidak dihadapi dengan hati-hati mungkin menimbulkan bahaya.

Maka dari itu, sampai sekarang masyarakat Karo yang berada dikampung kemiri ini selalu mempertahankan dan sebisa mungkin untuk melakukan *Upacara Mesai Nini*, sebagai wujud rasa syukur dan terima kasih masyarakat Karo kepada leluhurnya karena telah mendapatkan rezeki. Dan masyarakat Karo juga percaya, jika masyarakat Karo memiliki niat untuk mengadakan *Upacara Mesai Nini*, disaat itu juga dengan tidak disangka masyarakat yang memanjatkan permohonan tersebut mendapatkan rezeki yang berlebih. Dan masyarakat tersebut percaya rezeki yang masyarakat Karo dapatkan, atas bantuan dari *Nini* (leluhur) masyarakat Karo.

Menurut Rivai (2003:231) Persepsi merupakan suatu proses yang ditempuh individu untuk mengorganisasikan dan menafsirkan kesan-kesan indera mereka agar memberikan makna bai lingkungan mereka. Awal munculnya persepsi dimulai dari penglihatan hingga terbentuk suatu tanggapan atau pandangan yang terjadi dalam diri seseorang sehingga orang tersebut dapat

memberikan suatu arti dalam lingkungannya melalui indera-indera yang dimilikinya.

Persepsi juga merupakan pandangan masyarakat mengenai sesuatu yang tidak lepas dari pengetahuan masyarakat tersebut. Sesuatu yang dimaksud ialah suatu objek yang dipengaruhi oleh kebudayaan setempat. Pandangan itu sendiri bukan merupakan bagian dari kebudayaan tetapi suatu hal yang terdapat dalam akal pikiran dan jiwa masing-masing individu atau warga masyarakat. Masyarakat merupakan sejumlah orang yang hidup dantinggal di dalam suatu lingkungan atau daerah secara bersama.

Upacara *Mesai Nini* merupakan suatu acara sacral yang dilakukan untuk membersihkan makam nenek moyang atau leluhur yang dianggap suci dan yang dikeramatkan oleh masyarakat Karo.

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Ngayuken Sitepu pada 17 Juli 2012 yang menyatakan bahwa : "upacara *Mesai Nini* itu upacara yang sacral karena berhubungan dengan roh-roh gaib yaitu roh-roh leluhur (*Nini*). masyarakat Karo menganggap bahwa *Nini* itu merupakan Dewa penolong yang di utus Tuhan ke Bumi untuk menolong kami dari segala musibah. Maka dari itu, kami (masyarakat Karo) yang khususnya berada di Kampung Kemiri ini melaksanakan Upacara *Mesai Nini* ini sebagai ucapan terima kasih, karena *Nini* (leluhur) telah menjaga dan menolong kami (masyarakat Karo).

Selain dapat menjaga dan menolong masyarakat Karo, masyarakat Karo juga meyakini bahwa *Nini* juga dapat menyembuhkan masyarakat Karo apabila sedang sakit. Hal tersebut juga dapat dilakukan disaat upacara *Mesai Nini*. penyembuhan dapat dilakukan dengan perantara *Guru Sibaso* (dukun). Selain sebagai perantara nini untuk menyembuhkan penyakit yang di derita masyarakat Karo, *Guru Sibaso* juga mampu membaca hari dan bulan baik, memanggil roh dan arwah, memberi semangat, memperoleh hajat dan lain-lain. Semua itu dilakukan *Guru Sibaso* dengan bantuan *Nini* (leluhur).

Maka dari itu, masyarakat Karo yang berada di kampung kemiri masih tetap melaksanakan upacara *Mesai Nini*. sebab masyarakat Karo tersebut menganggap upacara *Mesai Nini* memiliki banyak keuntungan bagi yang melaksanakannya.

Selain upacara *Mesai Nini* ada juga upacara-upacara lain yang terdapat pada masyarakat Karo yang hampir seluruhnya berhubungan dengan hal-hal gaib atau berhubungan dengan roh para leluhurnya, hal tersebut dikarenakan dahulunya masyarakat Karo belum memeluk agama. Masyarakat Karo dahulu menganut kepercayaan Animisme. Animisme merupakan kepercayaan terhadap kekuatan roh-roh halus terutama arwah atau roh nenek moyang.

Hal tersebut dapat dilihat dari kegiatan masyarakat Karo dahulu yang selalu melakukan ritual penyembahan dan pemujaan pada roh-roh leluhur masyarakat Karo. Karena itulah, hampir seluruh upacara atau ritual masyarakat Karo berhubungan dengan hal-hal gaib atau roh-roh leluhurnya, dan sampai sekarang ini upacara dan ritual masyarakat Karo yang berhubungan dengan hal-hal gaib masih tetap dilakukan, walaupun masyarakat Karo telah memiliki agama dan menyadari bahwa upacara yang berhubungan dengan hal-hal gaib atau keramat melanggar atau bertentangan dengan ajaran agama yang masyarakat Karo anut. Namun, upacara tersebut harus tetap dilaksanakan karena merupakan tradisi di dalam masyarakat Karo.

Di dalam kepercayaan masyarakat Karo, terdapat keyakinan masyarakat Karo yang dari dahulu sampai sekarang masih tetap dijaga yaitu tentang Dibata (Tuhan) yang terbagi atas 3 bagian, hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara dengan bapak Indra Megang Sitepu.

Menurut hasil wawancara dengan bapak Indra Megang Sitepu (50 tahun) pada tanggal 24 juli 2012 bahwa: "Pada dasarnya masyarakat Karo masih sangat percaya adanya Tuhan (Dibata) yang menciptakan segala yang ada di bumi dan jagat raya. Dalam masyarakat Karo Tuhan terdiri dari tiga komponen yang dikenal dengan "Dibata Atas" (Tuhan yang menguasai

alam bagian atas), "Dibata Tengah" (Tuhan yang menguasai alam bagian tengah yaitu bumi), dan "Dibata Teruh" (Tuhan yang menguasai bawah tanah)."

Dalam banyak religi di Indonesia ada kepercayaan bahwa jiwa yang telah meninggalkan tubuh yang telah mati itu menjadi makhluk halus, seolah-olah dengan kepribadian tersendiri.

Seperti yang dijelaskan Koentjaraningrat (1972: 235), di dalam berbagai bahasa Indonesia dapat dilihat ada 2 macam istilah yang khusus, satu untuk jiwa, dan satu untuk ruh, sebagai tanda bahwa dalam alam pikiran berbagai suku bangsa Indonesia kedua faham itu dibedakan dengan terang. Demikian dalam bahasa Batak Toba misalnya, kata untuk jiwa adalah *Tondi*, sedangkan kata untuk ruh adalah *Begu*, dalam bahasa Mentawai kata untuk jiwa adalah *Kesat*, sedangkan kata untuk ruh adalah *Sanitu*, dalam bahasa Jawa misalnya, kata untuk jiwa adalah *Nyawa*, sedangkan kata untuk ruh adalah *Arwah*.

Di dalam Masyarakat Karo juga terdapat seperti yang dijelaskan oleh Koentjaraningrat. Masyarakat Karo mempercayai bahwa setiap orang yang masih hidup mempunyai *Tendi* (jiwa), sedangkan orang yang sudah meninggal dunia *Tendi* itu belum berubah menjadi *Begu* (roh). *Begu* juga dapat dibagi menjadi dua yaitu, *Begu* yang jahat (roh yang suka menakuti orang-orang yang masih hidup) dan *Begu* yang baik (roh yang tidak pernah mengganggu orang-orang yang masih hidup, bahkan roh tersebut membanttu orang-orang yang masih hidup). Akan tetapi, sebagian masyarakat Karo menakuti *Begu* hal itu disebabkan, menurut masyarakat Karo *Begu* merupakan roh yang sering mengganggu orang-orang yang masih hidup, hanya sedikit *Begu* yang mau menolong masyarakat Karo. Maka dari itu masyarakat Karo membenci dan menakutinya. dalam Masyarakat Karo *Begu* memiliki beberapa jenis. Adapun jenis-jenis *Begu* yang diketahui masyarakat Karo menurut Bapak Ingetmin (50 tahun) pada tanggal 24 juli 2012 yaitu :

"*Begu Jabu* merupakan roh seorang bayi yang telah meninggal sejak dalam kandungan.

Begu ini biasanya suka mengganggu. Istilah lain *Begu* seperti ini adalah *Begu Perkakun Jabu* (*Begu* Penjamin keluarga). *Begu* ini tidak tahu banyak tingkah laku dan bicara, tetapi sangat membahayakan jika kemauannya tidak di turuti. Untuk menghormati *Begu* Jabu agar tidak mencelakakan keluarga yang masih hidup, maka dibuatlah *Beren-Beren* (Tempat persembahan atau tempat sesajen).

Selain *Begu Jabu*, masyarakat Karo juga mengetahui tentang *Begu Si Mate Sadawari*. *Begu* yang meninggalnya seketika seperti tersambar petir, kecelakaan dan lain-lain. Penjelasan mengenai *Begu Jabu* dapat dilihat dari hasil wawancara dengan Bapak Ingetmin (50 tahun) pada tanggal 24 Juli 2012 yang mengatakan bahwa: "*Begu Si Mate Sadawari* merupakan roh dari orang yang meninggal seketika dalam kecelakaan, tersambar petir ataupun karena terserang penyakit jantung. *Begunya* (rohnya) tidak jahat dan mengganggu. Maka dari itu roh dari orang yang mate Sadawari (meninggal dengan tiba-tiba) sering dijadikan sebagai sembah atau dipuja dan dinamakan "*Jenujung*".

Menurut Ibu Nurhayati (45 tahun) pada tanggal 24 Juli 2012 ialah: "*Begu Ganjang* merupakan *Begu Begu* yang sangat ganas dan senang sekali mencekik leher mangsanya. *Begu* ini tinggi setinggi pohon enau. *Gigi Begu Ganjang* besar dan tajam seperti taji. Jadi, kesimpulannya *Begu Ganjang* merupakan *Begu* yang sangat ganas dan begu ini dapat membuat orang mati seketika karena cekikkannya. Adapun tangkal pengusir *Begu Ganjang* adalah kalung Jerangau atau ikat pinggang Jerangau. Tali pengikat Jerangau biasanya benang benalu yaitu pintalan benang merah, hitam dan kuning.

Menurut Ingetmin Sitepu (50 tahun) pada tanggal 24 Juli 2012 yaitu: "*Begu Bicara Guru* berasal dari seseorang bayi yang ketika meninggal giginya belum tumbuh. *Begu* ini pun juga dianggap masyarakat Karo membahayakan. Seperti halnya *Begu Butara Guru* maka untuuk *Begu Bicara Guru* inipun perlu dibuatkan bere-beren serta pakaian yang lengkap.

Menurut Ibu Suyati br Sembiring (46 tahun) pada tanggal 24 Juli 2012 yaitu: "*Begu Tungkup* merupakan *Begu* (roh) dari seorang wanita dimana semasa hidupnya belum pernah menikah (gadis). *Begu Tungkup* juga seperti *Begu Jabu* yang harus di hormati agar *Begu* ini tidak menjadi ganas dan mengganggu keluarga atau orang-orang yang masih hidup.

Menurut Sangkut br Sembiring (70 tahun) pada tanggal 24 Juli 2012, *Begu* Biasa adalah *Begu* yang *Mate Kayaten* yaitu orang yang meninggal karena penyakit, sedangkan orangnya tidk begitu tua (dewasa).

Menurut pendapat Sangkut Sembiring (70 tahun) pada tanggal 24 Juli 2012 yaitu : "*Begu Menggep* adalah sejenis *Begu* yang sangat menakutkan karena Menggep dalam bahasa Karo berarti "Keluar tiba-tiba dari persembunyiannya untuk menerkam mangsanya". Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *Begu Menggep* merupakan *Begu* yang keluar dengan tiba-tiba dari tempat persembunyiannya dengan tujuan untuk menerkam mangsanya. *Begu* ini selalu bersembunyi dimuka atau dibawah tangga masuk ke rumah atau ke pondok untuk menerkam mangsanya. *Begu* ini sangat ganas kepada wanita dan anak-anak. Sebagai tangkal penolak *Begu Menggep*, maka anak-anak serta para wanita diberi kalung potongan *Umbi Jerangau*.

Dari beberapa jenis *Begu* yang diketahui masyarakat Karo, *Begu Ganjang* yang paling ditakuti masyarakat Karo. Sebab menurut masyarakat Karo *Begu Ganjang* sering menampakkan diri dan mengganggu orang bahkan sampai mencekik orang tersebut.

Dari hasil wawancara, peneliti dapat melihat bahwa hubungan masyarakat Karo dengan roh-roh leluhur dan makhluk halus sangat berkaitan. Walaupun sebagian masyarakat Karo takut terhadap *Begu* (roh), akan tetapi masyarakat Karo tetap mempercayai keberadaan *Begu-Begu* tersebut.

Maka dari itu, Berdasarkan deskripsi dan hasil wawancara yang telah dipaparkan dapat dikatakan bahwa seluruh masyarakat Karo menganggap: upacara *Mesai Nini* merupakan

Upacara yang sangat sakral. Karena menurut masyarakat Karo Nini merupakan roh dari leluhur masyarakat Karo yang harus di hormati karena Nini merupakan roh leluhur yang di utus Tuhan ke Bumi untuk menolong masyarakat Karo.

Upacara *Mesai Nini* merupakan Upacara membersihkan makam nenek moyang yang di anggap keramat. Bagi masyarakat Karo upacara *Mesai Nini* merupakan salah satu cara masyarakat Karo untuk mengucapkan rasa terima kasih masyarakat Karo terhadap leluhurnya. Upacara *Mesai Nini* juga merupakan salah satu bentuk rasa hormat dan menghargai masyarakat Karo terhadap leluhurnya.

Masyarakat Karo menganggap dengan acara *Mesai Nini*, leluhur akan senantiasa menjaga dan menolong masyarakat Karo apabila mengalami musibah ataupun membutuhkan pertolongan.

Masyarakat Karo menganggap upacara *Mesai Nini* ini sangat penting untuk dilaksanakan agar generasi-generasi berikutnya dapat terus melaksanakan serta melestarikan upacara ini guna mempertahankan kebudayaan yang masyarakat Karo miliki

KESIMPULAN

Sejak dahulu, orang Karo menganut agama Pemena (*Pebegu*) atau disebut juga *Animisme*. Orang Karo sangat menghargai leluhur mereka. Hal tersebut dapat kita lihat dari upacara-upacara ritual yang ada pada masyarakat Karo. Hampir semua upacara-upacara ritual masyarakat Karo berhubungan dengan roh leluhur mereka. Bagi masyarakat Karo, kepercayaan terhadap roh-roh gaib atau leluhur merupakan salah satu kepercayaan yang harus dipertahankan walaupun sekarang seluruh masyarakat Karo yang berada di kampung kemiri seluruhnya telah memeluk agama, seperti agama Islam dan agama Kristen.

Persepsi masyarakat Karo tentang Upacara *Mesai Nini* yang berada di Kampung Kemiri, Kota Binjai, hampir seluruhnya berpersepsi positif dan menganggap bahwa upacara *Mesai Nini* merupakan yang sacral dan harus tetap dilaksanakan, sebab upacara

tersebut merupakan salah satu kebudayaan masyarakat Karo yang haru di wariskan ke generasi berikutnya.

Bagi masyarakat Karo, suatu kebudayaan yang diturunkan oleh nenek moyang dalam bentuk ritual atau upacara-upacara sakral harus tetap dipertahankan karena merupakan symbol bagi etnis mereka. Sulit untuk merubah pemikiran dan keyakinan seseorang terhadap suatu hal yang ia anggap telah berjasa terhadap hidupnya, hal ini dapat dilihat pada masyarakat Karo yang berada di kampung kemiri, kota binjai. Keyakinan dan kepercayaan mereka terhadap roh leluhur mereka sangat sulit untuk dirubah dan dihilangkan walaupun mereka menyadari keyakinan dan kepercayaan mereka kepada leluhur yang di anggap keramat tersebut bertentangan dengan ajaran agama mereka dan terkadang di anggap musyrik.

Masyarakat Karo juga masih sangat mempercayai dampak yang akan terjadi apabila mereka tidak melaksanakan dan menjaga kebersihan keramat leluhur mereka. Factor-faktor yang mempengaruhi perubahan tata cara upacara *Mesai Nini* yang dahulu dengan sekarang adalah factor agama. Karena terdapat tata cara yang di larang untuk dilaksanakan di dalam agama yang mereka anut seperti halnya tadi penyembelihan anjing yang telah dig anti dengan ayam.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, B, (2007), *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, pengantar antropologi agama, PT Raja Grafindo, Jakarta.
- Hartono, A.J., dan Tede H, (2011), *Kuburan-Kuburan Keramat di Nusantara*, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta.
- Berutu, L dan Nurbani P, (2007). *Tradisi dan Perubahan-Konteks Masyarakat Pakpak*, PT. Grasindo Monoratama, Medan
- Bungin, M. B. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Dhofier, Z, (1982), *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, cet. Ke-6, LP3ES, Jakarta.
- Ginting, M. (2008). *Adat Karo Sirulo*. Medan.
- Ginting, S. (2008). *Adat Karo*. Medan.

- Ihromi, T.O. (1985). *Antropologi Budaya* (editor). Jakarta Gramedia.
- Koentjaraningrat. (1972). *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta: Dian Rakyat
- _____. (1980). *Sejarah Teori Antropologi*, Universitas Indonesia (UI-Press), Jakarta.
- _____. (1987). *Sejarah Teori Antropologi I*, Universitas Indonesia (UI-Press), Jakarta.
- _____. (2004). *Manusia & Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta : Djambatan.
- _____. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Moleong, L.J. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : Rosdakarya.
- Nawawi, H. (1991). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press
- Prints, D, (2004). *Adat Karo*. Bina Media Perintis, Jakarta.
- Sairi, S. Dkk. 2002. *Pengantar Antropologi Ekonomi*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Simanjuntak, B.A, dan Tumiur S.T., (2004). *Arti dan Fungsi Tanah Bagi Masyarakat Batak*, Perapat : KSPPM.
- Supardan, D, (2007). *Pengantar Ilmu Sosial*, Bumi Aksara, Bandung.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Penerbit Alfabeta.
- Tim penyusun, (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. ke-3, Balai Pustaka, Jakarta.
- Nia, C, (2004). *Persepsi Masyarakat tentang Kekeramatan Syekh Abdussalam (Datuk landak) di Kampung Landak Desa Timbang Lawan Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat*, Skripsi UNIMED.
- Yunus, H.S. 2010. *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- <http://sosbud.kompasiana.com.kebudayaan-dan-tujuh-unsur-kebudayaan-ringkas//>(diakses pada 30/10/2012)
- http://id.wikipedia.org/wiki/Subjek_penelitian(diakses pada 3 febuari 2013)